

**NILAI *FALĀH* PADA KEARIFAN LOKAL DALAM PERDAGANGAN
PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA**

Budi Iswanto
Muslimin H. Kara
Amiruddin
Mohd Sabri AR

Institut Agama Islam Sultan Syafiuddin Sambas
iswantob96@gmail.com

Abstrak: The aim of this essay is to analyze the influence of *falāh* value in culture and local wisdom trade of Sambas in Malay Temajuk people. Then we will find a tremendous fact, that our culture and local wisdom has an *falāh* value. Talking about culture, culture is something very important in a society, because culture is an identity. Culture makes a society different with the other society. In a society, culture has a value, but it different in every societies, because it is influence by society background. Temajuk culture is different with Arabic culture. Arabic culture influence by desert, so they live in hard life, that is completely different with Temajuk life because they live in fertile area. Fertile area will create a tremendous culture, namely local wisdom. Local wisdom in a society could influenced by religion. In Temajuk, local wisdom was influenced by Islamic value. It happened, since Islam had become a majority that influenced every people in our society. Further, Temajuk had a local wisdom trade than it was combined with Islam, especially Islamic value. It made a trade culture has *Falāh* value.

Keywords: *Falāh Value, Local Wisdom, Trade*

I. PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi meliputi produksi, distribusi, konsumsi dan promosi merupakan salah satu cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari keempat kegiatan ekonomi tersebut, pembangunan merupakan proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, prilaku sosial dan institusi.¹ Sehingga, masyarakat dapat berpartisipasi dalam ekonomi dengan terciptanya kesempatan kerja secara penuh (*full employment*), setiap orang memiliki kemampuan yang sama (*equal productivity, equal access*), dan masing-masing prilaku bertindak rasional (*efficient*).

Kegiatan ekonomi dalam berbisnis (perdagangan) merupakan salah satu bentuk pekerjaan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan dianjurkan dalam al-Qur' *ān*. Al-Qur' *ān* menyebut kata perdagangan atau bisnis dengan padanan kata "*al-Tijārah*", terdapat sembilan kali pengulangan kata *tijārah*, enam kali diantaranya merujuk pada makna aktifitas ekonomi.²

Islam memiliki semangat bisnis yang tinggi. Nabi Muhammad dalam banyak literatur merupakan seorang pedagang, begitu juga dengan para sahabat Nabi adalah

¹Michel Todaro, *Economic Development* (Singapore: Longman Singapore Publisher, 1994). Dalam Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 1

²Amiur Nuruddin, *Bisnis Islam dalam Perspektif al-Quran dan al-Sunnah*, International Conference of Islamic Development (7th ACID) Medan, Sumatera Utara, 12 Juni 2015.

pembisnis bahkan berdagang antar negara. Dalam kajian nusantara, Islam masuk ke Indonesia, bahkan Asia Tenggara melalui pedagang-pedagang yang melakukan kegiatan bisnis dan berdakwah. Dengan demikian, Islam mendorong umatnya untuk menjadi pedagang untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Sebaliknya, prinsip dasar bisnis dan perdagangan menurut Islam adalah adanya unsur kebebasan dalam melakukan transaksi tukar-menukar, tetapi kegiatan tersebut tetap disertai dengan harapan diperbolehkan keridhaan Allah swt. Oleh karena itu, agar diperoleh suatu nilai *falāh* dalam sistem perdagangan, diperlukan suatu “perdagangan yang bermoral”. Rasulullah saw. secara jelas member banyak contoh tentang sistem perdagangan yang bermoral ini, yaitu perdagangan yang jujur dan adil serta tidak merugikan kedua belah pihak, sehingga perdagangan yang mendapatkan kesejahteraan dunia akhirat (*falāh*).

Banyak variabel yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan kegiatan bisnis, salah satu factor yang mendorong perilaku manusia termasuk dalam berperilaku ekonomi adalah budaya. Budaya merupakan bagian dari pemikiran, akal budi atau adat istiadat. Secara tata bahasa, kebudayaan diturunkan dari kata budaya cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Pada era globalisasi saat ini perilaku manusia juga tidak terlepas dari budaya atau adat istiadat yang diyakini. Perilaku keseharian manusia merupakan refleksi dari pengetahuan, sikap dan perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat pada saat ini juga berkaitan erat dengan budaya yang dimiliki masing-masing individu. Indonesia mengenal kelompok masyarakat tertentu yang memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi karena didorong oleh nilai-nilai budaya yang dimiliki, seperti suku Minang, suku Melayu, suku Aceh, dan suku Tiong Hoa, dimana perilaku keseharian merupakan kebiasaan yang diwariskan dari pendahulu, sehingga minat terhadap kegiatan ekonomi khususnya berwirausaha lebih dominan.

Mayoritas masyarakat Kabupaten Sambas adalah suku Melayu. Berdasarkan sejarah, suku Melayu sudah ada di Sambas jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kehidupan masyarakat suku Melayu sangat memegang teguh konsep adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 80-an masyarakat Melayu Temajuk masih menerapkan hukum adat dalam bercocok tanam, termasuk kegiatan ekonomi yang dilakukan, meliputi produksi, konsumsi dan distribusi sebagai bentuk kearifan lokal pada saat ini.

Pada penelitian ini akan dibangun nilai *falāh* melalui makna yang terkandung dalam etnolinguistik di atas, konstruksi untuk memperbaiki atau merubah makna yang sebenarnya sehingga dapat menjadi ide dan gagasan dalam berperilaku perdagangan masyarakat Melayu Temajuk. Upaya ini dilakukan karena masyarakat Melayu Temajuk sendiri salah dalam memahami dan memaknai nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, sehingga mempengaruhi perilaku perdagangan dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Nilai ini tidak mempengaruhi secara langsung terhadap minat masyarakat suku Melayu Temajuk dalam berperilaku ekonomi. Asumsi yang terbangun dalam penelitian ini bahwa nilai *falāh* dalam budaya Melayu Temajuk tersebut belum menjadi konsep yang sempurna atau nilai tersebut terputus antar generasi sehingga makna filosofi yang

mendorong masyarakat untuk berdagang tidak menjadi dorongan masyarakat untuk menambah nilai (*value add*) dalam kegiatan ekonomi.³

II. KAJIAN TEORETIK

A. Konsep *Falāh* dalam Ekonomi Islam

Ilmu pengetahuan didasarkan pada aspek tujuan (ontologis), metode penurunan kebenaran ilmiah (epistemologi), dan nilai-nilai (aksiologi). Wacana ontologi dalam Islam meliputi pembahasan tentang kondisi dan persoalan yang berada dalam suatu masyarakat, sehingga bisa dirumuskan kebijakan-kebijakan yang merupakan *problem solving* bagi permasalahan yang ada. Simak saja beberapa tujuan dari zakat, riba, dan lain sebagainya, semuanya bertujuan untuk memecahkan permasalahan dalam distribusi kekayaan dalam masyarakat.⁴

Begitu juga ketika mendekati ekonomi Islam melalui metode deduktif, maka akan dimulai dengan penarikan beberapa dalil yang ada (al-Qur'ān dan hadis) untuk kemudian memasuki wilayah empiris berupa kasus-kasus yang terdapat dalam lapangan. Adapun pendekatan induktif dimulai dengan menampilkan beberapa fakta empiris yang ada di lapangan untuk kemudian ditarik dalam dalil yang terdapat dalam al-Qur'ān dan hadis.⁵

Pemerintah mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁶ Pada intinya, kesejahteraan sosial menuntut terpenuhinya kebutuhan manusia yang meliputi kebutuhan primer (*primary needs*), kebutuhan sekunder (*Secondary needs*) dan kebutuhan tersier.

Kesempurnaan Islam dengan diturunkannya al-Qur'ān dan hadis menunjukkan kemukjizatannya yang selalu sesuai dengan kondisi zaman dan tempat. Ketika kita mengkaji konsep *falāh* (kesejahteraan), berikut beberapa ayat yang terkait disertai dengan telaah penulis setelah meninjau beberapa kitab tafsir seperti tafsir as-Sa'dī, tafsir Ibnu Katsīr, dan tafsir al-Muyassar syaikh Sālih bin Muhammad Ālu al-Syaikh:

a. Kesejahteraan ekonomi (materi) dalam al-Qur'ān diwakilkan dalam dua ayat berikut yakni QS al-Jum'ah/62:10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.⁷

Ayat ini menegaskan bahwa kesejahteraan itu berupa *al-Fadhil* atau karunia yang mesti diusahakan dengan jalan yang disyariatkan seperti berdagang, bekerja dan lain sebagainya, dan karunia itu semakin besar ketika kita mampu mendudukkan porsi

³Erwin Mahrus, Seminar Nasional IAIN Pontianak, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Adat Melayu Sambas*. 20 Desember 2017.

⁴Ika Yunika Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi (Perspektif Maqasid al-Syari'ah)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 13.

⁵Ika Yunika Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi (Perspektif Maqasid al-Syan'ah)* h. 14.

⁶Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2011 Tentang Kesejahteraan Sosial, t.p.

⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2011), h. 554.

masing-masing antara ibadah kepada Allah swt semisal shalat Jumat dan pekerjaan itu sendiri, dan bukan sebaliknya melalaikan kita kepada Allah. Maka menggabungkan antara zikir kepada Allah dan bekerja adalah jalan mendapatkan keberuntungan yang besar. Kemudian QS al-Taubah/9:105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberikannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁸

Ayat ini menegaskan bahwa balasan itu sesuai dengan besar upaya dan kerja kita, dan akhir dari kerja itu Allah yang menentukan. Boleh jadi seseorang mendapatkan keuntungan yang sedikit menurut perhitungan ekonominya tapi keberkahan dan kebahagiaan yang besar Allah berikan kepadanya dan keluarganya, dan sebaliknya orang yang mendapatkan keuntungan yang besar tanpa memperhatikan batasan-batasan Allah, maka balasan atas keburukannya tersebut juga kelak Allah akan memberikannya.

b. Kesejahteraan Sosial: QS Ali-‘Imran/3:130.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba⁹ dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu kmendapat keberuntungan.¹⁰

Ayat ini menegaskan kembali bahaya riba, terlebih lagi riba yang berlipat-lipat, karena riba mendatangkan kezaliman antar manusia dan merusak hubungan sosial masyarakat. Maka sudah semestinya seorang muslim memperhatikan aturan syariat dalam bermuamalah, karena merekalah yang akan mendapatkan keberuntungan (kesejahteraan) di dunia dan di akhirat, sebaliknya bagi mereka yang melanggar batasan-batasan Allah maka akan mendapat balasan yang pedih di akhirat, dan diawali dengan kerusakan keluarga dengan ketidak patuhan anak dan istrinya dan lain sebagainya. Kemudian QS al-Maidah/5: 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿المائدة: ٩٠﴾

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur ’ān dan dan Terjemahnya*, h.203.

⁹Yang dimaksud riba di sini adalah riba nasi’ah. Menurut sebagian besar ulama bahwa riba nasi’ah itu selamanya haram, wakau tidak berlipat ganda.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur ’ān dan Terjemahnya*, h. 66.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.¹¹

Sebab keberuntungan (kesejahteraan) pula adalah menghindari hal-hal yang merusak hubungan sosial dan tentu juga melanggar batasan Allah semisal judi, minuman keras, mengundi nasib. Hal ini disebutkan karena sebagian orang bekerja mencari penghasilan untuk hal-hal yang buruk di atas, maka Allah menegaskan bahwa melakukan hal di atas adalah sebab terjauhnya seseorang dari keberuntungan itu sendiri begitupun sebaliknya.

c. Kesejahteraan Spiritual QS al-Nahl/16: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahanya :

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹²

Bentuk kesejahteraan spiritual itu adalah ketika seorang hamba mampu menundukkan dirinya dihadapan pencipta-Nya, ketika ia mampu ruku' dan sujud dan melaksanakan perintah-perintah Allah. Maka pada jalan yang seperti itulah memberikan kebahagiaan kepadanya yang mengantarkan kepada kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Juga dalam QS al-A'raf/7: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahanya:

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Jalan kesejahteraan lainnya dan paling utama adalah jalan keimanan dan ketakwaan. Ketika makna ini disandingkan, maka makna iman tercakup pada keyakinan dan ucapan iman itu kepada Allah, dan takwa yang bermakna mengamalkan apa yang diperintahkan dan menghindari apa-apa yang Allah larang.

Dengan kedua jalan ini Allah akan menurunkan dengan keberkahan-Nya dari langit berupa hujan yang secukupnya sehingga menjadikan perkebunan, persawahan dan lain sebagainya memiliki produksi yang besar untuk dinikmati manusia, begitupun

¹¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 123.

¹²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 278.

dari bawah berupa tanah yang subur, bumi yang mengandung minyak untuk diolah dan dimanfaatkan, dan itu semua mudah bagi Allah. Lahawla wala quwwata illa billah. Kemudian dalam QS al-Quraisy/106: 3-4.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (3) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (4)

Terjemahnya:

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah) (3).yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan (4).¹³

Ayat ini menegaskan akan pentingnya menjaga hubungan spiritual seorang hamba dengan Allah swt, karena dengan terjaganya peribadahan tersebut maka Allah swt menjamin kesejahteraan bagi manusia berupa ketersediaan makanan, minuman serta keamanan yang merupakan hajat pokok setiap manusia.

Dalil dalam hadis berkaitan konsep kesejahteraan juga banyak, yang tentu semakin menunjukkan kesempurnaan Islam sebagai agama yang terbaik dan penyempurna dari risalah sebelumnya, konsep kesejahteraan itu tennaktub dalam hadis-hadis berikut ini:

1. Kesejahteraan ekonomi, dari anjuran Nabi Saw. untuk banyak memberi.

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنَى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Artinya

Dari Hakim bin Hizam Radhiyallahu anhu, dari Nabi Saw., Beliau Saw.bersabda: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sebaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allah akan memberikan kecukupan kepadanya.”¹⁴

Hadis di atas merupakan anjuran bahwa tangan di atas (pemberi) lebih baik tangan di bawah (menerima), seorang yang kaya dan dermawan jauh lebih baik dari yang miskin dan meminta-minta, dan ini juga dipertegas dalam hadis yang lain bahwa sebaik-baik manusia yang paling banyak manfaatnya bagi manusia yang lain. Sendi kehidupan yang mulia sebagai dermawan bisa tercapai ketika si pemberi tersebut berada dalam ekonomi yang baik (sejahtera juga) sehingga ia mampu berbagi dengan saudaranya yang lain. Di lain hadis, Rasulullah saw. justru mencela perbuatan meminta-minta sebagaimana yang disebutkan Imam al-Bukhari dalam kitab sahihnya.

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur 'ān dan Terjemahnya*, h. 602.

¹⁴Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, No.1427, dikutip dari <https://almanhaj.or.id/4123-tangan-di-atas-lebih-baik-dari-tangan-di-bawah-html> (21 Februari 2018).

2. Kesejahteraan sosial: perintah menjamu tamu dan memuliakannya, dan tentu ini bisa tercapai dengan kesejahteraan yang dimiliki oleh pemilik rumah tersebut, sebagaimana hadis dari Abu Syuraih al-Ka'bi, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ . قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ:
يَوْمٌ وَلَيْلَتُهُ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ

Artinya :

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya memuliakan tamunya yaitu jaizah-nya.” Para shaliabat bertanya, “Apa yang dimaksud dengan jaizah itu, wahai Rasulullah?” Beliau shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “Jaizah itu adalah menjamu satu hari satu malam (dengan jamuan yang lebih istimewa dibanding hari yang setelahnya). Sedangkan penjamuan itu adalah tiga hari adapun selebihnya adalah shadaqah.¹⁵

3. Kesejahteraan Spiritual:

Sebenarnya kehidupan dunia ini merupakan sarana untuk mengantarkan kehidupan yang abadi, yakni akhirat. Keduanya merupakan perkara yang sangat penting, maka kita harus mampu memadukan antrara keduanya sehingga akan di dapat kebahagiaan dunia sekaligus akhirat (*falāh*). Kesejahteraan spritual dimulai sejak hidup didunia. Agar urusan dunia dan akhirat menjadi padu, maka perlu adanya suatu keseimbangan. Kita tidak boleh terlalu mengutamakan urusan dunia dan meringankan urusan akhirat, atau sebaliknya. Cara yang paling benar adalah sesuai tuntunan Islam, yaitu memperhatikan keseimbangan keduanya. Hadis dari Ibnu ‘Asakir dari Anas, dalam kitab tafsir Al-Kasysyaf meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ
وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ عَلَى النَّاسِ

Artinya:

“Bukanlah orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang kepentingan dunia untuk kepentingan akhirat, dan juga bukan orang yang meninggalkan akhirat untuk kepentingan dunia. Maka yang terbaik di antara kamu adalah orang yang mampu memadukan di antara keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu kepada kehidupan akhirat dan janganlah kamu menjadi beban orang lain.”¹⁶

Kesuksesan dunia dapat menjadi jembatan yang menuju kepada keberhasilan mencapai kebahagiaan sejati di akhirat. Maka kehidupan dunia yang dianugerahkan oleh Allah swt. ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar tercapai sukses dunia dan bahagia akhirat. Dunia terbentang luas, kesempatan di buka selebar lebarnya oleh Allah swt. Wajib bagi seorang mukmin mengupayakan hidup yang layak sesuai dengan kemampuan masing masing sehingga menjadi kuat dan tidak menjadi beban orang lain.

B. Sosiologi Ekonomi

¹⁵Muhammad bin ‘Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhan, no. 6135, h. 731.

¹⁶Ibnu ‘Asakir dari Anas, dalam kitab tafsir Al-Kasysyaf. jilid 4 h. 1670
http://ainurrochmach.blogspot.com/2012/04/12_30.html

Ilmu ekonomi merupakan kajian untuk memperoleh barang-barang dan jasa produksi, distribusi serta konsumsi. Suatu hubungan ataupun mata rantai penting antara ekonomi dan sosiologi merupakan basis sosial tentang perilaku ekonomi. Hubungan antara ekonomi dan sosiologi bahwa ekonomi merupakan basis perilaku sosial yang ikut menentukan tipe dan bentuk interaksi mereka. Para ahli sosiologi mengakui bahwa ekonomi dan material memiliki pengaruh atas minat serta motivasi kerja pada masyarakat.¹⁷

Memahami perubahan perilaku ekonomi masyarakat post-industrial, tidak akan dapat dilakukan jika indikator perubahan tersebut hanya pada implikasi perkembangan neo-liberalisme atau politik ekonomi. Lebih dari sekedar proses perubahan di era kapitalisme lanjut (*late capitalism*), munculnya perubahan perilaku ekonomi masyarakat dan bergesernya gaya hidup serta munculnya budaya konsumen yang melahirkan perilaku konsumen berlebih, merupakan hasil dari cara kerja kekuatan industri budaya yang sistematis, menghegemoni dan memanfaatkan berbagai hal, seperti iklan dan budaya populer untuk mendorong sikap radikal yang tidak terpuaskan dari konsumen dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan yang bersifat tidak terbatas.

Perubahan perilaku ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh informasi, cara berfikir dan gagasan-gagasan yang mendorong perilaku seseorang. Perilaku manusia yang tidak bersifat mekanistik dan deterministik, namun mengikuti naluri atau *instinct* akan menjadi predisposisi yang menggairahkan manusia agar memikirkan dan mengusahakan tujuan-tujuan ekonomi. Terdapat empat naluri yang dapat dibedakan yang mempengaruhi kelakuan individu, yaitu: (1) kecenderungan ingin tahu (*idle curiosity*); (2) kecenderungan untuk menjadi produktif, yaitu menghasilkan sesuatu (naluri kerja, *instinct of workmanship*); (3) Kecenderungan untuk membajak (*predatory instinct*, yang mendorong orang menikmati barang/jasa tanpa bekerja) dengan bekerja; dan (4) kecenderungan untuk bersikap baik terhadap kaum kerabat dan sesama.¹⁸

Perubahan perilaku individu tersebut membutuhkan kajian dari perspektif sosiologi ekonomi. Sosiologi ekonomi pada awalnya merupakan bidang keilmuan yang mencoba mengaplikasikan perspektif sosiologi untuk memahami realitas ekonomi. Lebih dari sekedar persoalan produksi dan pemasaran, dalam aktivitas dan fenomena ekonomi ternyata terdapat integrasi dengan aspek-aspek sosial yang kompleks; kelas sosial, gaya hidup, alienasi, anomie dan lain-lain. Dalam perkembangan sosiologi ekonomi, kajian meliputi semua aspek aktivitas ekonomi, baik ditingkat individu, kelompok, komunitas, dan kelembagaan. Sosiologi organisasi, pasar dan lembaga ekonomi lainnya, konsumsi dan isu-isu makro seperti perkembangan kapitalisme, analisis komparatif sistem perekonomian dan dampak perekonomian terhadap kebudayaan dan agama merupakan wilayah kajian sosiologi ekonomi baru yang terus berkembang hingga sekarang.

Sosiologi ekonomi secara sederhana didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan sosiologi.¹⁹ Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh suatu kelompok

¹⁷Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 113

¹⁸ KJ. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 101

¹⁹Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 9

masyarakat yang meliputi kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu, ahli lain mendefinisikan sosiologi ekonomi sebagai bagaian dari sosiologi yang membahas dan menganalisis fenomena ekonomi, dengan bantuan konsep-konsep dan metode sosiologi.²⁰

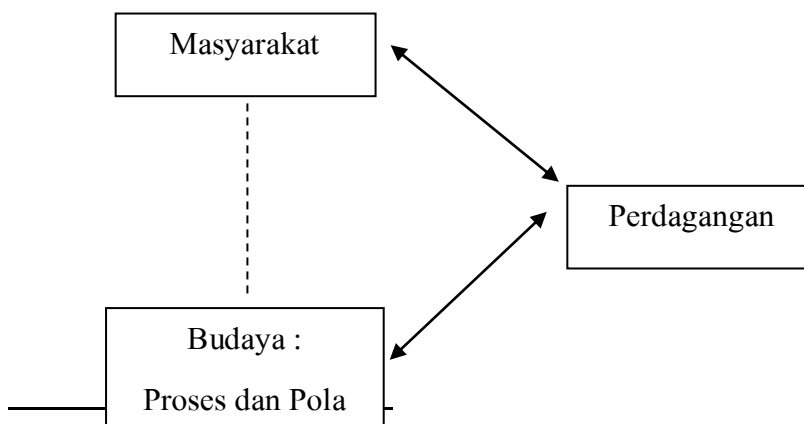
Sosiologi ekonomi memandang tindakan ekonomi tidak selalu bersifat rasional, tetapi bisa bersifat spekulatif-rasional, bahkan tradisional. Dalam kajian sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi dipahami dalam konteks hubungannya dengan aspek sosial budaya masyarakat. Sosiologi ekonomi tidak hanya melihat pada aspek untung-rugi, tetapi lebih pada konstruksi sosial masyarakat yang bersangkutan dalam memandang arti penting atau fungsi sebuah barang dan jasa.

Sosiologi ekonomi kontemporer berasumsi bahwa tindakan individu dalam bidang ekonomi dipengaruhi oleh ikatan sosial, juga berasumsi bahwa tindakan ekonomi tidak selalu bersifat rasional-kalkulatif, dan tidak lepas dari konteks struktur sosial dan kebudayaan dimana suatu masyarakat hidup. Sosiologi ekonomi kontemporer lebih menitik beratkan kajian pada persoalan bagaimana industri budaya memengaruhi konsumen.²¹

Sosiologi merupakan proses interaksi antar individu, jika interaksi tersebut berkaitan dengan kegiatan ekonomi, maka interaksi tersebut dapat dikatakan sebagai sosiologi ekonomi. Pola atau mekanisme aktivitas ekonomi dapat dipengaruhi oleh budaya²². Prilaku perdagangan harus dapat dilihat dari variable yang saling mempengaruhi (apa, bagaimana, siapa, kapan, kegiatan berdagang boleh dilakukan harus sesuai dengan nilai budaya, karena tuntunan tersebut bersumber dari budaya, termasuk di dalamnya hukum dan agama.

Sosial ekonomi mengkaji masyarakat, yang didalamnya terdapat proses dan pola sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntut individu dalam melakukan kegiatan ekonomi. Hubungan saling mempengaruhi tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:²³

Gambar 2.1. Hubungan masyarakat dan ekonomi



²⁰Brayn Turner, *Teori Sosial; Dari Klasik Sampai Post Modernisme*, (Jogjakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h. 615

²¹Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2013), h. 22

²²Pola atau mekanisme aktivitas ekonomi dapat dipengaruhi oleh budaya yaitu proses interaksi yang dipahami, dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat yang mendorong prilaku masyarakat tertentu dalam melakukan aktivitas ekonomi.

²³Damsar dan Indrayani, *Pengantar sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 14

Catatan:

→ ← Hubungan timbal balik ----- Hubungan inklusif

Dari tabel di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa masyarakat merupakan suatu realitas yang di dalamnya terjadi proses interaksi sosial dan terdapat pula pola interaksi sosial. Hubungan antara ekonomi dan masyarakat, termasuk di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi, bersifat saling mempengaruhi atau pengaruh timbal balik.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sosiologi ekonomi merupakan pendekatan ekonomi yang diterapkan pada fenomena sosial masyarakat. Fenomena sosial yang dimaksud adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup (termasuk perdagangan) terhadap barang dan jasa. Semua aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan distribusi.

Pendekatan yang digunakan oleh ilmuan dalam memahami sosiologi ekonomi adalah dengan menggunakan teori kritis, teori neo-Marxian ini menawarkan cara penjelasan yang lebih lengkap, kritis dan menawarkan sudut pandang alternatif yang sebelumnya tidak banyak dikemukakan teori-teori sosial lain. Teori kritis menawarkan pendekatan multidisipliner atau lebih tepat disebut pendekatan supradisipliner untuk teori sosial yang menggabungkan perspektif-perspektif yang bersumber dari ekonomi politik, sosiologi, teori kebudayaan, filsafat, antropologi dan sejarah. Teori kritik bertujuan untuk mendorong peneliti melakukan eksplorasi refleksi diri tentang berbagai pengalaman atau fenomena yang dimiliki, dan bagaimana memandang diri, budaya, dan dunia yang terintegrasi dengan masing-masing kelompok masyarakat.²⁴

Teori kritis memiliki karakteristik yang berbeda dengan teori lain²⁵, seperti teori tradisional, adapun karakteristik tersebut, adalah: *Pertama*, teori kritis mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan tindakan, saling terkait satu sama lain. *Kedua*, Penelitian ilmiah yang objektif hanya dapat dilakukan pada suatu kelompok masyarakat di mana anggotanya sudah otonom. *Ketiga*, teori kritis berkeyakinan bahwa penelitian sosial harus berisi komponen histori, bukan sebagai *rigiditas* peristiwa-peristiwa yang dinilai dalam konteks kekuatan-keuatan historis objektif, namun lebih melihat mereka dari sudut pandang kemungkinan historis, sehingga penelitian sosial selalu bersifat dialektis. *Keempat*, teori kritis memahami fenomena sebagai universal sekaligus partikular, bukan sekedar logika sebab-akibat. *Kelima*, teori kritis memiliki tujuan perubahan sosial, dan menghindari terjebak dalam

²⁴Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2013), h. 33-34

²⁵Teori lain yang dijadikan pendekatan penelitian sosial adalah teori positivistik dan teori interpretatif. Teori positivistik bertujuan memproduksi hukum sosial, teori ini berasumsi bahwa pengetahuan merupakan hasil deskripsi fakta aktual yang ada dalam masyarakat sebagai hukum sosial. Sedangkan teori interpretatif memahami tindakan sosial pada level makna yang mengikat manusia, dan berasumsi bahwa pengetahuan adalah setiap narasi memiliki kebenaran sebagai representasi penjelasan dan logika hidup manusia. Sedangkan asumsi teori kritis terhadap pengetahuan adalah pengetahuan (kritis) dapat mengubah jalannya sejarah bila diterapkan dengan benar. Di dalam: Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2013), h. 38

pragmatisme. *Keenam*, teori kritis menerima semua kekuatan progresif yang bertujuan kebenaran. *Ketujuh*, teori kritis berkonsentrasi pada dua masalah, yaitu; (1) Struktur dan perkembangan otoritas, dan (2) Pertumbuhan budaya massa.²⁶

Fokus utama teori kritis adalah pendekatannya pada dialektika, yakni memahami realitas sosial sebagai sebuah totalitas. Fenomena sosial dipahami bukan dalam bentuk parsial semata, namun fenomena sosial mencakup kajian historis, dengan struktur sosial yang dipahami sebagai entitas global. Pendekatan teori kritis memfokuskan perhatian pada keterkaitan berbagai relaitas level sosial, yaitu: kesadaran individu, suprastruktur kultural dan struktur ekonomi.²⁷ perspektif teori kritis bersifat eklektif atau interdisipliner. Penggunaan semua riset keilmuan sosial demi membangun dan mengembangkan sebuah teori yang komprehensif. Dalam praktiknya pendekatan ini menggabungkan pendekatan ekonomi politik, psikologi sosial dan teori budaya, sehingga dapat diperoleh penjelasan yang lengkap dan kontekstual.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi. Penelitian ini difokuskan pada bidang yang berkaitan dengan nilai *falāh* untuk mengkonstruksi nilai agama dalam perdagangan di wilayah perbatasan. Sumber data berasal dari tokoh adat serta praktisi yang berada di Kabupaten Sambas dan peristiwa adat yang ada di masyarakat dengan berpedoman pada metode dialektika sehingga dapat ditemukan data yang tidak dibatasi. Sedangkan data skunder berupa dokumentasi, untuk mendukung data-data yang telah ada, dilakukan teknik dokumenter untuk menelusuri dokumen resmi, misalnya data historis, surat-surat, laporan, instruksi, pengumuman, aturan lembaga, keputusan dan lain sebagainya. Peneliti melakukan pengumpulan data secara detail dengan menggunakan berbagai macam prosedur baik dengan observasi, wawancara, maupun dengan studi dokumentasi serta dalam waktu yang berkelanjutan. Instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti alat Perekam pada Hand Phone (HP), video kaset, atau kamera. Aktifitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penunjukan data (*display daya*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verificatori*). Data diuji keabsahannya dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara historis, praktik perdagangan tidak dapat dilepaskan dari sosok Nabi Muhammad saw. sebagai sosok teladan yang telah mempraktekan *muamalah* sesuai dengan nilai *falāh* dan memiliki karakter serta sifat jujur, cerdas, dapat dipercaya dan komunikatif.

Dalam sejarah peradaban manusia, Nabi Muhammad saw. adalah suatu tokoh berpengaruh yang membawa perubahan. Beliau dinobatkan sebagai rasul akhir zaman,

²⁶Martin Jay, *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialek-tis dalam Perkembangan Teori Kritis*.(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 115-121.

²⁷Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2013), h. 39

penyempurna akhlak, ajarannya pun menjadi agama penutup (Islam) dan seluruh perbuatan dan perkataannya manifestasi dari al-Qur'an. Jadi ketika beliau berkatifitas bekerja, berdakwah, bermuamalah, berkeluarga, sosial, politik, hukum serta seluruh aspek kehidupan manusia pastilah yang dengan kualitas terbaik (*itqān*). Nilai *falāh* yang beliau contohkan sudah paripurna serta lengkap untuk kehidupan umatnya baik umatnya ketika bersamanya maupun umat yang akan datang.

Setiap hari kita biasa mendengar "*Hayya 'alal falāh*" sebanyak 5 kali ketika azan dikumandangkan. *Falāh* merupakan seruan kepada kaum muslimin untuk meraih kemenangan, konsep *falāh* merupakan tujuan akhir dalam kehidupan seorang muslim yang masuk ke dalam multi dimensi. *Falāh* itu sendiri berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan. Dalam pengertian literal, *falāh* adalah kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup, yang dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material, tetapi juga spiritual. Konsep paling tinggi adalah *falāh*, yang mencakup dalam tiga elemen yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan harga diri.

Praktik perdagangan sebagai bagian dari ibadah memiliki derajat yang tinggi. Orientasi utama disisi profit di dunia juga mencari kebahagiaan diakhirat kelak. Perdagangan adalah sarana manusia yang penting dalam bermuamalah, dengan produk yang dihasilkan mesti memberi kontribusi pada penciptaan kehidupan manusia yang bersifat *falāh* (kesejahteraan).

Pedagang muslim untuk mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat secara bermartabat, termotivasi secara umum berupa materialistik dan non materialistik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Material (Materi)**

Materi artinya mendapatkan nilai dalam transaksi, Kekayaan material menjadi barometer kesejahteraan manusia. Ilmu ekonomi kontemporer tidak menempatkan kesejahteraan yang bersifat ukhrawi sebagai paradigma. Untuk mencapai suatu keadaan *falāh* dalam ekonomi memang bukan pekerjaan mudah. Konsep mashlahah harus dicapai terlebih dahulu. Mashlahah dapat dimaknai segala bentuk keadaan, baik material maupun nonmaterial, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Karena itu, pemikiran *falāh* dalam aktivitas bisnis sangat perlu diterapkan. *Falāh* diyakini mampu membawa keharmonisan ekonomi. Kehadiran konsep *falāh* akan melahirkan pedagang yang etis dalam bertransaksi. Tindakan-tindakan tidak baik dalam bidang bisnis. Misalnya pemerasan, monopoli atau eksploitasi bisa hilangkan. Sehingga, tatanan kehidupan ekonomi menjadi lebih makmur dan sejahtera.

Dalam praktik perdagangan di perbatasan Indonesia-Malaysia, dalam berdagang tidak hanya mementingkan materi atau sesaat karena ia sadar akan kehidupan akhirat, sehingga perilaku manusia di dunia akan dipertanggung jawabkan, dan akan berpengaruh kepada kehidupannya di akhirat nanti. Pedagang muslim harus paham bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapainya kesejahteraan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*falāh*). Hal ini di sampaikan oleh informan :

"...untuk besar dan mendapatkan uang banyak kadang membuat pedagang salah gunakan, untung sedikit tapi cukup dan bahagia membuat kami sejahtera bisa membantu dan menolong saudara, apakah ini yang disebut keberkahan dalam

mencari rizki, jadi harapan kami sebagai pedagang disini kebahagiaan yang di cari, materi ia, semua ingin tapi kalau menjadi salah gunakan akhirnya semangkin jauh dari keluarga ...”²⁸

Informan menuturkan keadaan yang sebenarnya terjadi di Desa Temajuk waktu Zaman kejayaan *Illegal Logging* (penebang kayu liar) menjadi kenyataan bisnis kayu pada zaman itu sangat mendatangkan keuntungan, mereka beranggapan kepuasan adalah tujuan utama dalam hidup dan bahwasanya kepuasan manusia tidak mempunyai keterbatasan dalam segala hal. Ini adalah salah satu kerusakan paradigma yang parah dan harus diluruskan, Ketika mereka sadar bahwasannya sumber daya alam itu terbatas dan kebutuhan manusia itu terbatas, maka dari itu Allah swt. menurunkan kepada kita Rasulullah saw. datang di dunia ini sebagai pembawa kebenaran untuk kesejahteraan.

Keberkahan dalam transaksi melalui perdagangan untuk mendapatkan *falāh* merupakan tujuan utama pedagang muslim, karena dengan keberkahan hidup akan tenang jauh dari masalah-masalah dunia yang mengelisahkan, aktifitas berdagang jadi bergairah, dengan sang pencipta lebih dekat, ketergantungan keuntungan materi dan non materi ketergantungannya kepada Allah swt. lebih tinggi, serta menyerahkan segala urusan bisnis sepenuhnya kepada-Nya setelah melakukan transaksi-transaksi dalam berdagang, keuntungan material penting untuk kelangsungan berdagang tetapi material bukan segalanya.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu Temajuk *belalle’, talangge’, sikutuan, tawarre’* sudah tergambar ketika mendapatkan keuntungan dari perkebunan, perikanan serta perdagangan keuntungan selalu berbagi dengan tetangga dan sanak keluarga terdekat untuk menunjukkan bahwa kerja sudah membuahkan hasil. Bahkan keuntungan materi juga di sumbangkan ke pembangunan yang ada di Desa.

2. *Spiritual* (Agama)

Spiritual (Agama), Menubuhkan Semangat Ibadah dalam bermuamalah konsep *falāh* secara spiritual akan menjadi benteng bagi pelaku bisnis dan pengambil kebijakan dalam berdagang. Jadi, konsep *falāh*, yang memandang pentingnya mengutamakan kesejahteraan akhirat, tak pelak lagi, Islam datang di dunia ini sebagai petunjuk dengan membawa nilai-nilai spiritual yang datang dari Allah, salah satunya dalam konsep *falāh* yang sebagai dasar tujuan hidup kita di dunia ini.

Berdagang adalah sarana dakwah sebagaimana yang dipraktikan Rasulullah saw. pada zamanya sebenarnya telah dipraktikan oleh pedagang di Desa Temajuk dengan setiap memulai berjualan bermohon kepada Allah akan kelancaran dalam berdagang dan mereka sebagian mengerti memberi informasi kepada pelanggan tentang harga dan jenis produk adalah ibadah, tidak membeli bukan jadi masalah, jika terjadi transaksi penjualan artinya keberkahan dari penjual dan pembeli, sehingga jelas Islam menganggap aktivitas berusaha sebagai sebuah aktivitas ibadah dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan hal inilah yang mendasar munculnya spiritualitas bisnis, sehingga bagi pedagang tidak ada modal atau materi bukanlah halangan dalam berbisnis, seperti yang di tuturkan informan :

“...awal membeli produk dari pedagang Sambas. Mereka menjual Kain Tenun Sambas dan pakaian, hanya modal kepercayaan, dan kejujuran saya yakin akan

²⁸Asman, Kepala Dusun (KADUS) Temajuk, merupakan tokoh masyarakat, tokoh agama, *Wawancara*, Temajuk tanggal 10 September 2017.

kualitas barang, dengan menitipkan uang kepada pedagang, hari berikutnya saya mendapatkan barang pesanan tersebut. sampai sekarang saya terus membeli produk dari Sambas. Artinya saya sudah terbiasa dengan pola berdagang dengan jujur saya titip modal ada nilai kerjasama dan tolong menolong dalam transaksi mereka sampaikan kualitas barang yang bagus dan yang baik sehingga saya bisa memilih...”²⁹

Memang ada pedagang dan pengusaha yang sukses tanpa mengandalkan dana besar pada awal bisnisnya bahkan sebagian dari mereka ada yang memulai dengan dana nol beranikan diri untuk berusaha. Anggapan bahwa modal faktor utama dalam memulai perdagangan tidak selamanya benar yang terpenting apa yang disampaikan oleh informan bahwa modal tidak selalu identik dengan kepemilikan dana segar, melainkan juga bagaimana caranya memanfaatkan peluang serta waktu yang sudah ada. Penerapan nilai spiritual dalam memulai bisnis menjadikan seorang pedagang selalu bermanfaat bagi orang lain aktivitas apapun yang dilakukannya tidak akan sulit mendapatkan *falāh*.

Momentum spritual merupakan jembatan rasional antara gelombang Tuhan dengan manusia. Tercipta harmoni keduanya harus dipelihara, dirawat dan diasah agar mengalami pencerahan dari waktu ke waktu. Aktualisasi nuansa *spritual* seseorang merupakan dinamika yang berubah sesuai dimensi ruang dan waktu. Dalam kearifan lokal *belalle*, *talangge*, *sikutuan*, *tawarre* pedagang dan pembeli saling memerlukan adalah refleksi dari kehidupan beragama yang mencari kebahagiaan dunia akhirat *falāh* karena dalam perdagangan Islam memberikan informasi yang benar adalah ibadah. Pertarungan antara hak dan batil mengalami pergulatan tak terkecuali bagi seorang pedagang ketika dia bisa bertahan dalam *spritualitas* bisnis berlanjutlah usahanya ketika kekalahan yang dialaminya dalam *spritual* bisnisnya tersisih dan ambruklah usahanya karena dalam berdagang bukan banyak untung tetapi sedikit laku yang terpenting adalah “sedikit untung banyak laku” keberkahaan.

3. *Social* (Sosial)

Social (Sosial) : membangun integritas sikap terbuka untuk membantu, dalam penciptaan nilai *falāh*, pedagang muslim dalam konteks tujuan universal harus dibangun diatas persaudaraan universal yang mengedepankan persamaan, cinta kasih, kebaikan kewajiban menciptakan kesejahteraan orang lain dan menciptakan keadilan sosial ekonomi. Singkatnya seorang pedagang harus memiliki *spritual capital* yang akan menyelamatkan dirinya dari turbulensi yang mengancam keberlanjutannya sendiri akibat dari perkembangan *material capital* dan *social capital* yang sudah di bangun dan diakumulasinya selama ini.

Dunia perdagangan dalam etika bisnis memiliki respon positif terhadap sosial kemasyarakatan dia hadir untuk menjalin silaturahmi dengan pelanggan melalui informasi dan komunikasi sehingga tercipta keakraban diantara penjual dan pembeli, hal ini terjadi belum ada transaksi. ketika terjadi transaksi memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap produk yang di dapat dan gunakan oleh pelanggan karena akan berpengaruh kepada kepuasan pelanggan, ketika pelanggan puas permintaan akan terus berlangsung. Keberlangsungan inilah menjadi penciptaan nilai sosial yang menjadikan ikatan keberlangsungan saling memerlukan. Keuntungan materi yang

²⁹Hj. Suaida Binti Jobli, Pekerja Bank di Ar-Raji Malaysia Serawak, *Wawancara* Serawak Malaysia, 9 september 2017

didapat oleh seorang *marketer* dampaknya akan berimbas kepada *customer*.

Kita mengenal adanya kepedulian Sosial dalam masyarakat (*corporate social responsibility*). Namun Islam mengajarkan bahwa keadilan dalam pasar adalah ketika beberapa orang yang tidak terlibat dan tidak mampu serta sanggup dalam dunia pasar mereka berhak mendapatkan kepedulian sosial yang kita kenal dengan delapan golongan yang menerima zakat.

“...pedagang disini kalau sudah ada untung mereka tidak melupakan sumbangan untuk pembangunan masjid apalagi di desa temajak ini masjid ada tiga, otomatis perlu sumbangan, ketika bulan ramadhan zakat fitrah tidak pernah di lupakan ini bagian hasil dari usaha berdagang untuk keperluan sosial masyarakat...”³⁰

Seorang pedagang yang sudah belakukan kewajibannya dalam kepedulian sosial dalam masyarakat secara otomatis dia akan mendapatkan *falāh* yang di dambakan seluruh umat Islam dalam bertransaksi dan bisnis dampak penerapan kearifan lokal *belalle’, talangge’, sikutuan, tawarre’* dalam perdagangan di perbatasan Indonesia-Malaysia dan penerapan nilai etik bisnis dalam Islam. Nilai *falāh yang tercermin pada* kearifan lokal masyarakat Melayu Temajak menjadi pendorong semangat dalam berdagang karena tujuan sudah ditetapkan untuk keuntungan dunia akhira, sehingga tingkat kepasrahan untuk hasil diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt.

4. *Kultural* (Budaya)

Kultural (Budaya) meningkatkan kebiasaan gotong royong, dalam prespektif budaya gotong royong, tolong menolong dalam *belalle’, talangge’, sikutuan, tawarre’* yang ada di masyarakat Melayu Temajak yaitu kebersamaan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan ini tercermin dari setiap ada kegiatan pesta perkawinan, acara peringatan hari-hari besar selalu di kedepankan kegotong royongan (*belalle’, talangge’, sikutuan, tawarre’*), *kultur* masyarakat sudah terbentuk sejak turun temurun tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya, ketika seorang pedagan muslim masuk ke sistim ini tidak terlalu sulit karena sesuai dengan ajaran Islam sehingga kepentingan kebersamaan selalu di kedepankan.

Kondisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat perbatasan Malaysia Desa Telok Melano yang memiliki budaya dan agama yang sama tidak ada perbedaan, di dukung oleh bahasa yang sama, sehingga seorang pedagang untuk menerapkan nilai perdagangan yang beretika sesuai dengan syariat Islam mendapat dukungan dari penjual dan pembeli, ikatan kebersamaan ini menjadi modal dalam memudahkan bertransaksi untuk tujuan *falāh*.

Dalam bertransaksi produk yang diinginkan di daerah perbatasan adalah halal serta *toyyib*, dalam masalah harga mereka sesuai dengan kualitas serta mutu produk tempat bertransaksi juga jelas ada pasar tidak danya pengecatan atau penimbunan baang, yang terpenting dalam menginformasikan suatu produk tidak menimbulkan kedustaan, janji palsu sehingg merusak *kultur* bersama yang telah di bangun turun temurun, jikalau ada pedagang yang tidak sesuai dengan kultur dan agama dalam berdagang masarakat perbatasan tidak akan alegi memberikan keleluasaan dalam bertransaksi. Artinya akan dapat hukum sosial dari mulut-kemulut bahwa pedagang ini tidak bisa di percaya, sehinga dengan sendirinya pedagang tersebut akan tersisih.

³⁰Mulyadi, Kepala Desa (KADES) Temajak tahun 2011-2016 dan tokoh masyarakat, Dai di perbatasan, *Wawancara* tanggal 10 September 2017

“... dalam jiwa kami berdagang di sini memiliki semboyan, yaitu yang membeli adalah “*saudara kami*” ini mensyaratkan sebuah makna tidak bisa menutup-nutupi, membohongi saudara sendiri tentang merek dan label produk, barang lama atau barang baru, semua pedagang disini paham akan hak dan kewajiban pedagang dan pembeli..”³¹

Karena ini menjadi kebiasaan kesejahteraan, kedamaian pada masyarakat perbatasan terus berlangsung hingga saat ini, walaupun dalam bertransaksi tawar-menawar tetap ada yang pada hakekatnya hanya untuk tegursapa dalam bersilaturahmi dalam perdagangan, bantu membantu dalam menjualkan produk juga masih terjadi, sistim sewa tempat usaha, dan masih banyak kemudahan-kemudahan yang didapat oleh pedagang dalam berbisnis di daerah perbatasan dikarenakan budaya agama dan bahasa yang sama, untuk sama-sama mendapatkan *falāh*.

Sistem kemasyarakatan suku Melayu Temajuk menjalani kehidupan diikat oleh nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai adat yang terintegrasi dituangkan melalui nilai adat Melayu Temajuk. Integrasi nilai nilai adat dengan syariat dapat diketahui melalui pembagian jenis adat Melayu Temajuk itu sendiri. Adat Melayu Temajuk dalam perdagangan terbagi empat, yang masing-masing mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lain:

- a. *Belalle'* yaitu bergantian, bergantian identik dengan tolong menolong, bahu membahu, kerjasama, yang berlaku pada masyarakat Melayu Temajuk sudah sejah turun temurun dalam Spritual, Material, Sosial dan Kultural, dilestarikan sampai sekarang. Setiap pendatang harus mengikuti dan menyesuaikan dirinya terhadap proses jenis adat ini secara ta'at dan berlaku untuk semua penduduk dimana bumi di pijak di situ langit di junjung. Hidup perlu bantuan orang lain, dan orang lain juga perlu bantuan, tidak bisa hidup sendiri.
- b. *Talange'*, yaitu bantuan modal dalam perdagangan, adat ini yang disepakati dan dilaksanakan serta dipatuhi bersama oleh masyarakat turun temurun, karena dipandang dan dirasakan baik dan bermanfaat oleh generasi demi generasi, dan tidak bertentangan dengan syariat Agama Islam.
- c. *Sikutuan* yaitu kumpulan modal untuk membeli kelengkapan hidup adat yang menghasilkan ketenteraman, kerukunan, keharmonisan dan kebahagiaan karena melaksanakan *sekutuan* Individu dan masyarakat merasa tenteram dan berbahagia karena dapat dibantu dalam membeli produk yang tidak terjangkau dengan mengupulkan uang secara bergantian memudahkan dalam mendapatkan barang yang di inginkan, nilai-nilai yang terkandung dalam *sikutuan*, memberikan kemashalatan dan keberkahan bagi masyarakat.
- d. *Tawarre'* yaitu keringanan harga dalam perdagangan, seorang pedagang memberikan bantuan menurunkan harga memberikan *tawarre'* kepada pembeli dikarenakan sudah berlangganan dalam bertransaksi. Dalam hal ini jual beli barang dengan harga asal dengan pengurangan sejumlah harga atau potongan. Bagi pedagang dan pembeli dalam bertransaksi bisa di *tawarre'* (keringanan harga), andaikan nilai produk mahal dan uang yang dibawa tidak mencukupi, seorang pedagang bisa berbaik hati dengan kata lain potongan harga, biasanya dilakukan oleh pedagang di Temajuk asalkan keuntungan produk sudah banyak

³¹Suprianto. Tokoh masyarakat dan Pedagang Ikan, Wawancara, Temajuk, tanggal 18 Agustus 2017.

terjual ini di berikan dalam rangka menolong konsumen yang tidak terjangkau mendapatkan harga barang tersebut.

Berdasarkan kearifan lokal dalam perdagangan di perbatasan, perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial diatur dalam norma adat yang bersumber dari syariat, perilaku menyimpang masyarakat akan memiliki konsekuensi syariat dan adat. Bentuk norma adat yang harus dihindari masyarakat dalam adat Melayu Temajak tertuang dalam norma adat, seperti perbuatan penipuan termasuk perilaku sumbang di mata masyarakat.

V. PENUTUP

Berdasarkan analisis penelitian, konstruksi nilai *falāh* perspektif kearifan budaya Melayu Temajak dalam perdagangan di bangun dari budaya *belalle'*, *talangge'*, *sikutuan*, dan *taware'* yang telah diidentifikasi sebelumnya dengan menggunakan metode fenomenologi, makna atau nilai yang terbangun dari *etnolinguistic* adat Melayu Temajak tersebut adalah:

- a. Makna dari nilai kearifan lokal *belalle'* (tolong menolong) suatu produk bagi perdagangan adalah nilai sosial untuk meningkatkan keseimbangan pasar keseimbangan dunia akhirat *falāh*, perdagangan dilakukan dalam bingkai syariat (*muamalah*) sehingga aktivitas perdagangan bernilai spiritual (*spiritualism perdagangan*), integrasi spiritualisme, syariat dan perdagangan maka aktivitas akan menjadi *ibadah* dan mendekati pada ketaqwaan.
- b. Nilai kearifan lokal *talangge'* (bantuan modal), secara kultural adalah kegiatan membantu saudara dalam permodalan. Hal ini sangat sejalan dengan syariat Islam yakni *Mudharabah* (bagi hasil) sebagai panduan untuk membentuk perdagangan yang bertanggung jawab serta bermoral, moral tidak sewenang-wenang sehingga dapat terbentuk dengan meyakini keterpaduan dunia-akhirat (*falāh*).
- c. *Sikutuan* adalah nilai kearifan lokal cara strategi untuk dapat membantu sesama, dalam mendapatkan produk atau membangun sebuah rumah dengan *sikutuan* (mengumpulkan uang) sejumlah harga produk, model ini bermanfaat bagi orang lain, artinya dapat tercermin dari aspek 1) Spritual, 2), Sosial 3) Material, 4) Kultural dalam mengambil keputusan.
- d. Etnolinguistik *taware'* (keringanan harga). Dimana aktivitas perdagangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi untuk menunjang spritual yang bernilai *falāh*. Kebutuhan jasmani dan rohani dipenuhi secara seimbang. Kearifan lokal seperti *taware'* menjadikan azas saling tolong menolong yang sesuai dengan al-Qur'ān dan as-sunnah *antarodhim minkum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-, *Shahih al-Bukhari*, No.1427, dikutip dari [https:// almanhaj. or.id /4123-tangan-di-atas-lebih-baik-dari-tangan-di-bawah.html](https://almanhaj.or.id/4123-tangan-di-atas-lebih-baik-dari-tangan-di-bawah.html) (21 Februari 2018).
- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Damsar dan Indrayani, *Pengantar sosiologi Ekonomi* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Fauzia, Ika Yunika dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi (Perspektif Maqasid al- Syari'ah)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Ibnu 'Asakir dari Anas, dalam kitab tafsir Al-Kasysyaf. jilid 4 h. 1670 http://ainurrochmach.blogspot.com/2012/04/12_30.html
- Jay, Martin, *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialek-tis dalam Perkembangan Teori Kritis*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2011.
- Mahrus, Erwin, Seminar Nasional IAIN Pontianak, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Adat Melayu Sambas*. 20 Desember 2017.
- Nuruddin, Amiur, *Bisnis Islam dalam Perspektif al-Quran dan al-Sunnah*, International Conference of Islamic Development (7th ACID) Medan, Sumatera Utara, 12 Juni 2015.
- Suyanto, Bagong, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2013), h. 22
- Suyanto, Bagong, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2013).
- Todaro, Michel, *Economic Development* (Singapore: Longman Singapore Publisher, 1994). Dalam Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.

Turner, Brayn, *Teori Sosial; Dari Klasik Sampai Post Modernisme*, Jogjakarta:Pustaka Pelajar, 2012

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2011 Tentang Kesejahteraan Sosial, t.p.

Veeger, KJ., *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1985.

Sumber Wawancara:

Asman, Kepala Dusun (KADUS) Temajuk, merupakan tokoh masyarakat, tokoh agama, *Wawancara*, Temajuk tanggal 10 September 2017.

Hj. Suaida Binti Jobli, Pekerja Bank di Ar-Raji Malaysia Serawak, *Wawancara* Serawak Malaysia, 9 september 2017

Mulyadi, Kepala Desa (KADES) Temajuk tahun 2011-2016 dan tokoh masyarakat, Dai di perbatasan, *Wawancara* tanggal 10 September 2017

Suprianto. Tokoh masyarakat dan Pedagang Ikan, *Wawancara*, Temajuk, tanggal 18 Agustus 2017.